

## PENERAPAN METODE PEMBIAASAAN DALAM MENGEMLANGKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK USIA DINI DI TK AL-AZHAR II TEBO

Juli Widiyawati<sup>1</sup>, Nur Aina<sup>2</sup>

STIT Al-Falah Rimbo Bujang<sup>1,2</sup>

Email: [Juliwidiawati1992@gmail.com](mailto:Juliwidiawati1992@gmail.com)<sup>1</sup>, [nuraina.aram07@gmail.com](mailto:nuraina.aram07@gmail.com)<sup>2</sup>

Informasi	Abstract
Volume : 2 Nomor : 12 Bulan : Desember Tahun : 2025 E-ISSN : 3062-9624	<p><i>Penelitian ini menunjukkan bahwa di Taman Kanak-kanak Al-Azhar II Tebo melakukan pembentukan karakter disiplin melalui metode pembiasaan, hasil dari temuan penelitian tentang proses pembentukan karakter disiplin anak usia dini melalui metode pembiasaan ialah (a) guru membiasakan anak untuk datang tepat waktu; (b) guru membiasakan anak untuk mengembalikan barang ke tempat semula; (c) guru membiasakan anak untuk bersabar dan tertib dalam menunggu giliran mengambil makanan (e) guru membiasakan anak untuk membereskan mainan setelah bermain di dalam kelas; (f) guru membiasakan anak untuk mengantri Ketika ke kamar mandi; (g) guru membiasakan anak mengantri mengambil air wudhu. Pembiasaan ini dilakukan di TK Al-Azhar II Tebo tidak hanya pembiasaan melalui ucapan atau motivasi saja, namun pembiasaan perilaku juga dilakukan di TK Al-Azhar II Tebo, perilaku yang ditunjukkan setelah mendapatkan pembiasaan dari guru ialah: (a) anak datang tepat waktu, akan tetapi masih ada beberapa anak yang belum bisa tepat waktu, hal ini mengacu pada jumlah anak yang tepat setiap hari mengalami naik turun; (b) anak mengembalikan barang yang telah digunakan pada tempatnya, hal ini ditunjukkan dengan kesadaran anak mengembalikan barang yang telah digunakan pada tempatnya tanpa diminta oleh guru, baik itu mainan ataupun alat tulis; (c) tertib menunggu giliran, hal ini ditunjukkan dengan kesadaran anak berbaris di belakang temannya Ketika mengambil air wudhu, mencuci tangan tanpa harus di dampingi oleh guru. Factor pendukung pembentukan karakter disiplin di TK Al-Azhar II Tebo yaitu adanya contoh dari pendidik, dan konsistensi yang dilakukan pendidik. Factor yang menghambat pembentukan karakter disiplin di TK Al-Azhar II Tebo yaitu ada beberapa orang tua yang tidak peduli dengan perkembangan anaknya, dan kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua dan sekolah, dan kematangan anak usia dini juga mempengaruhi pembentukan karakter disiplin anak usia dini di TK Al-Azhar II Tebo.</i></p>

**Keyword:** Metode Pembiasaan, Karakter, Disiplin

### A. PENDAHULUAN

Anak ialah seseorang yang mempunyai potensi yang luar biasa, yang sangat di berikan stimulasi sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini, diatur dalam undang-undang yaitu tahun 2003, nomor 20. menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu usaha yang diperuntukkan bagi anak-anak, dimulai dari lahir hingga berusia enam tahun, dilakukan dengan cara memberikan stimulasi Pendidikan supaya dapat membantu pertumbuhan dan

perkembangan fisik motoric serta perkembangan mental, agar anak mempunyai kesiapan dalam memasuki Pendidikan pada Tingkat selanjutnya ( Nasional, 2004)

Pendidikan dimulai sejak dini merupakan Pendidikan yang sangat penting, karena untuk mengantarkan anak pada kesiapan memasuki jenjang pendidikan anak selanjutnya. Oleh karena itu di usia dini inilah anak di wajibkan pembekalan kebiasaan-kebiasaan yang baik, yang nantinya akan menjadi habit, kebiasaan-kebiasaan yang baik, akan merangsang otak anak untuk terus bertumbuh dan berkembang. Pendidikan anak berawal dari habitat yang paling kecil yaitu keluarga. Keluarga merupakan tempat landasan utama pembelajaran pengalaman yang baru. Sebagaimana yang di katakan oleh Motossori bahwa hal pertama yang dibutuhkan anak adalah penciptaan lingkungan yang menjadi sarana awal untuk berkembang (metessori, 2008) sehingga Pendidikan anak harus memperhatikan peraturan rambu yang berlangsung di masyarakat tempat anak itu tinggal.

Dewasa ini, orang tua sudah mulai sadar akan pentingnya Pendidikan anak sejak usia dini sudah semakin meningkat. Minsalnya, orang tua di Pasar Muara Tebo memiliki pemahaman konsep Pendidikan anak usia dini sudah partisipasi yang tinggi (rosdiana, 2006). Para orang tua menginginkan anaknya untuk mendapatkan pendidikan sedini mungkin, agar nantinya anak sudah matang untuk Pendidikan selanjutnya. Sebagaimana data Kemendikbud yang dikutip Muhammad Abdul Latif dkk. Lembaga PAUD di Indonesia mengalami peningkatan baik, mulai dari TPA, KB, Taman Kanak-kanak (TK)/Raudhatul Athfal (RA) (Latif et al., 2020), sehingga orang tua bisa memilih Lembaga untuk memasuki anak-anaknya ke Lembaga PAUD sesuai dengan kebutuhan serta keinginan dari orang tua itu sendiri. Mengingat potensi yang begitu besar pada diri anak yang tidak dapat diabaikan melainkan harus dikembangkan (Susanti,2012), salah satunya ialah Lembaga PAUD harus memfasilitasi anak.

Pendidikan anak usia dini atau yang biasa disingkat menjadi PAUD merupakan jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar, pendidikan anak usia dini diberikan ketika anak masih berusia 0-6 tahun melalui beberapa satuan yang ada di PAUD. Pendidikan anak usia dini dilakukan dengan cara pemberian berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut. Menurut Susanto (2017), tujuan dari pendidikan anak usia dini itu sendiri adalah mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang-orang di sekitar khususnya orang tua, guru, keluarga dll tentang bagaimana pendidikan dan perkembangan bagi anak. yang dimaksud dengan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang disekitar adalah guru atau orang tua akan ditunjukkan bagaimana perkembangan anak dan

tahap-tahap perkembangannya, orang disekitar juga dapat mengetahui bagaimana cara mengembangkan potensi-potensi yang muncul pada anak tersebut. Pendidikan anak usia dini memegang peranan sangat penting dalam bidang pendidikan, dikarenakan pendidikan anak usia dini merupakan fondasi dasar bagi kepribadian anak dan anak merupakan generasi penerus bangsa. Jadi perlu - dipersiapkan sedini mungkin agar menjadi Pendidikan anak usia dini dijadikan sebagai cermin untuk melihat keberhasilan anak di masa mendatang

Menurut Rahman (2002), pendidikan anak usia dini merupakan upaya yang direncanakan dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun. Perbedaan sering kali muncul diantara para ahli. Akan tetapi pemerintah sudah menentukan usia anak usia dini pada Undang- undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, yaitu ketika anak berusia 0-6 tahun. Peraturan Pemerintah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 tahun 2014 menegaskan PAUD di selenggarakan berdasarkan kelompok usia dan jenis layanannya. Untuk anak yang baru saja lahir sampai dengan umur enam tahun terdiri dari taman penitipan anak atau yang biasa disebut dengan TPA atau *Day Care*, satuan paud sejenis atau SPS. Usia dua sampai empat tahun terdiri dari TK /RA/Bustanul Athfal.

Menurut Susanto (2017), "ada lima fungsi pendidikan anak usia dini, yaitu pengembangan potensi anak, penanaman dasar-dasar akidah dan keimanan, pembentukan dan pembiasaan perilaku yang diharapkan, pengembangan pengetahuan keterampilan dasar yang diperlukan, serta pengembangan motivasi yang positif". Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini melalui tiga jalur yaitu jalur formal, non formal dan informal. Pendidikan karakter merupakan Pendidikan yang penting dan bisa diterapkan melalui beberapa metode, salah satunya yaitu metode pembiasaan.

Menurut Gunawan (2012), metode pembiasaan dikenal dengan teori *operant conditioning* yang membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan. Metode pembiasaan ini merupakan sebuah cara yang digunakan dalam pembentukan karakter melalui pengulangan anak bertindak, berpikir dan bersikap sesuai dengan norma yang berlaku. Sependapat dengan Gunawan (2012), pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Menurut Fadlillah (2013), metode pembiasaan efektif dalam pembinaan sikap dikarenakan akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik sejak anak usia dini.

Menurut Mulyasa (2011), pendidikan dengan pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan peserta didik yang dilakukan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan kegiatan rutin dan kegiatan dengan keteladanan, yang dimaksud dengan kegiatan rutin adalah pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal contohnya sholat dhuha bersama, senam, memelihara kebersihan diri dan lingkungan sekolah dan lain-lain. kegiatan dengan keteladanan merupakan pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari contohnya berpakaian rapi, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu dan lain-lain. Pembiasaan dalam penelitian ini tidak hanya dengan pembiasaan perilaku, tapi juga pembiasaan melalui ucapan dan juga pembiasaan melalui pengertian-pengertian yang diberikan oleh guru tersebut, pembiasaan-pembiasaan tersebut perlu dilakukan, sehingga keseimbangan antara 3 aspek pendidikan karakter itu tidak berat sebelah. Karena 3 aspek tersebut harus seimbang. Disetiap metode pasti ada kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari metode pembiasaan ini menurut adalah dapat menghemat tenaga dan waktu, kekurangan dari metode ini adalah membutuhkan kesabaran dan harus menstimulus anak tersebut supaya anak dapat melakukan kebiasaan baiknya. Menurut Wynne istilah karakter ini erat dengan kepribadian seseorang, apabila kepribadian seseorang itu baik dan sesuai dengan otonomi yang berlaku di sekitar maka orang tersebut dikatakan orang yang berkarakter. Karakter merupakan susunan antropologis manusia, tempat dimana manusia menghayati kebebasannya dan mengatasi keterbatasan dirinya

Menurut Lickona dalam (Wibowo, 2012) menjelaskan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Lickona juga menyatakan bahwa ada 3 aspek, pendidikan karakter dan tiga aspek ini harus berjalan seimbang, tanpa harus mengedepankan salah satu aspek. Tiga aspek pendidikan karakter yaitu *moral knowing, moral feeling, dan moral action*. Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Suyanto:2010).

Menurut Widyahening (2016), "*caracter education can be done through teaching learning literary appreciation especially literary works which contains of caracter education*". Karakter bangsa merupakan aspek penting yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibina sejak usia dini agar anak terbiasa berperilaku positif. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2012) Pendidikan karakter adalah pendidikan yang melibatkan guru dan orang tua untuk menanamkan pengetahuan dan perilaku yang bernilai

positif agar perilaku tersebut bisa di terapkan oleh anak hingga dewasa nantinya. Menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2012) "ada tujuh prinsip pendidikan karakter yang harus dilaksanakan oleh pendidik dan lembaga PAUD, yaitu:(1) Melalui contoh dan keteladanan, (2) Dilakukan secara berkelanjutan, (3) Menyeluruh, terintegrasi dalam seluruh aspek perkembangan, (4 ) Menciptakan suasana kasih sayang, (5) Aktif memotivasi anak, (6) Melibatkan pendidikan dan tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, (7) Adanya penilaian.

Pembentukan karakter seyogyanya dilaksanakan sesuai dengan tahapan perkembangan anak dan berkelanjutan hingga memasuki usia dewasa. Penanaman karakter juga tidak seharusnya dilakukan hanya untuk satu aspek perkembangan saja, namun juga harus ditanamkan untuk semua aspek perkembangan. Kekerasan pada anak sangat tidak dibenarkan adanya, karena kekerasan pada anak akan mengganggu perkembangan anak, oleh karena pendidik dan lembaga PAUD harus menciptakan suasana yang nyaman, menyenangkan dan penuh dengan kasih sayang.

Menurut Gunawan (2012), ada 2 faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter yaitu faktor intern (dalam) dan faktor ekstern (luar). Di dalam faktor internal ada beberapa hal yang mempengaruhi yaitu insting, kebiasaan, kehendak atau kemauan, suara hati, dan keturunan. Sedangkan yang faktor ekstern ada juga yang mempengaruhi yaitu pendidikan, dan lingkungan. Pendidikan karakter di sekolah menurut Wibowo (2012), baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma, dan belum mencapai pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, namun pada tahun 2018 ini pendidikan karakter sudah mulai banyak di terapkan di sekolah-sekolah dari tingkat yang rendah hingga tingkat perguruan tinggi. Karakter harus menjadi fondasi bagi kecerdasan dan pengetahuan. Jihad dkk (2010), menyatakan karakter adalah sesuatu yang bisa dibangun melalui proses dan salah satu cara untuk membangun karakter adalah dengan disiplin. Pembentukan karakter ini sangat penting dan mendesak, dikarenakan adanya krisis pendidikan karakter yang terus melanda negara Indonesia. Reformasi pendidikan sangat mutlak diperlukan untuk membangun karakter bangsa. Karena melalui pendidikan bisa meminimalisir krisis karakter di Indonesia. Menurut Aulina (2013), disiplin merupakan suatu cara untuk mengajarkan anak atau seseorang mengenai perilaku moral yang berlaku di lingkungan anak tersebut, dan perlu unsur kesukarelaan dari dalam diri anak untuk mentaati sebuah peraturan yang berlaku. Menurut Schaefer dalam Aulina (2013), disiplin merupakan suatu hal yang dilakukan oleh orang dewasa yang mencakup Pendidikan Karakter Disiplin Anak pengajaran, bimbingan

atau dorongan dan bertujuan untuk menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Penanaman karakter disiplin sejak dini merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh para orang tua. Karena karakter disiplin merupakan karakter yang nantinya akan bermanfaat sepanjang hidupnya. Tujuan dari karakter disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang di tetapkan oleh sebuah kelompok atau lingkungan dimana anak tersebut menjalani kehidupan, baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Ketika anak tersebut di tanamkan karakter disiplin sejak dini maka anak tersebut akan tertib mematuhi dan mentaati sebuah peraturan yang berlaku dimanapun tempatnya. Peraturan dapat dibuat secara fleksibel akan tetapi tegas, peraturan harus menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak, dan dilaksanakan dengan sifat yang tegas. Pendidikan kedisiplinan perlu di terapkan pada anak karena ketika membuat kesalahan pasti ada resikonya. Dari sini anak bisa tahu mana yang benar dan mana yang salah, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Bentuk-bentuk kegiatan disiplin ini harus dilakukan secara sukarela dan melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh guru, masyarakat, dan orang tua, karena mereka yang sangat berperan dalam pembentukan karakter disiplin. Penanaman disiplin tidak harus dengan cara kekerasan. Pemahaman para orang tua, guru, dan masyarakat yang kurang baik mengenai pengertian disiplin dapat memunculkan kasus-kasus yang terjadi pada anak. Pemahaman yang bias dan tidak tepat mengenai pengertian disiplin dapat menimbulkan efek yang besar terhadap perkembangan anak. apabila anak tersebut tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang pemahamannya kurang tentang konsep disiplin maka tidak memungkiri terjadinya praktek kekerasan pada anak.

Menurut direktorat jenderal pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal kementerian pendidikan nasional tahun (2012) menjelaskan tentang tujuh indicator nilai-nilai karakter disiplin anak usia dini diantara lain: (1)Selalu datang tepat waktu, (2)Dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu, (3)Menggunakan benda sesuai dengan fungsinya, (4)Mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, (5) Berusaha mentaati aturan yang telah disepakati, (6)Tertib menunggu giliran, (7)Menyadari akibat bila tidak disiplin. Selalu datang tepat waktu merupakan hal yang positif yang perlu ditanamkan sejak dini, disini orang tua dan guru juga sangat berperan karena ketika disekolah anak sudah di ajarkan tentang kedisiplinan maka secara otomatis orang tua pun juga harus menerapkan hal tersebut ketika dirumah. Ketika anak berangkat ke sekolah

anak harus tiba di sekolah tersebut tepat waktu, disini orang tua dituntut untuk mengantarkan anak dan tiba tepat waktu. Di dalam pembentukan karakter disiplin ini perlu adanya pembiasaan yang dilakukan untuk melatih anak dalam penanaman disiplin, Tertib menunggu giliran salah satunya, tertib menunggu giliran adalah anak dilatih untuk bersabar dalam mengantri, baik itu ketika mandi, belajar, bermain dan lain-lain.

Disiplin merupakan salah satu karakter yang perlu ditanamkan sejak dini. Fadlilah (2013), berpendapat bahwa disiplin merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh anak dan menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan yang sudah disepakati. Tujuan disiplin menurut

Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2011), ialah membuat anak didik tersebut terkontrol dalam menjalankan sebuah kegiatan. Tujuan dari disiplin itu tidak akan berhasil, apabila tidak dibarengi dengan usaha yang dilakukan oleh guru ataupun orang tua baik itu melalui pembiasaan ataupun melalui keteladanan. Disiplin yang diterapkan pada anak merupakan salah satu nilai karakter pada anak usia dini, ketika anak sudah dapat disiplin anak tersebut akan dapat mengarahkan dirinya sendiri tanpa pengaruh dari orang yang ada disekitar. Orang tua dan guru dalam hal ini harus terus menerus melakukan pembiasaan atau keteladanan setiap hari, agar nilai nilai kedisiplinan pada anak tidak gampang luntur dari diri anak.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, berikut penjabaran manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana pembiasaan yang dilakukan untuk membentuk karakter disiplin oleh pendidik. Sedangkan untuk manfaat praktis dari penelitian ini adalah (1) Bagi peneliti: penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan ketajaman berfikir dan kepekaan terhadap pembiasaan yang dilakukan untuk pembentukan karakter disiplin, penelitian ini juga bermanfaat sebagai salah satu syarat kelulusan di UIN STS JAMBI (2) Bagi guru dan petugas kebersihan sekolah: hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan untuk pengembangan di TK Al-Azhar II Tebo , (3) Bagi peneliti lain: sebagai tambahan referensi yang dapat digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan dengan tema pembentukan karakter disiplin. Ruang lingkup penelitian ini yaitu menjelaskan bagaimana proses pembentukan karakter disiplin di TK Al-Azhar II Tebo, selain itu penelitian ini menjelaskan tentang perilaku yang ditunjukkan oleh anak setelah mendapatkan pembiasaan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi dan menghambat pembentukan karakter disiplin.

Batasan penelitian ini diperlukan agar peneliti lebih tefokus dan terarah. Mengingat permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dapat berkembang menjadi luas dan kompleks. Penelitian dilakukan dengan subjek peserta didik dan pendidik di 4 kelas yaitu 1 TK A dan 3 TK B, serta dapur di TK Al-Azhar II Tebo. Peneliti akan melakukan penelitian tentang pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik dan petugas kebersihan untuk membentuk karakter disiplin dalam hal datang tepat waktu, mengembalikan barang ke tempat semula, mengantri ketika mau ke kamar mandi, tertib dalam menunggu giliran cuci tangan, bermain di dalam kelas, dan peneliti akan meneliti perilaku anak yang muncul setelah mendapatkan pembiasaan. Metode pembiasaan dalam penelitian ini yang dilakukan oleh guru dan pendamping yaitu: (1) guru membiasakan anak untuk datang tepat waktu, (2) guru membiasakan anak untuk membereskan mainan setelah bermain di dalam kelas, (3) guru membiasakan anak untuk mengembalikan barang yang telah digunakan, (4) guru membiasakan anak untuk tertib dalam menunggu giliran cuci tangan, (5) petugas kebersihan membiasakan anak untuk tertib dalam menunggu giliran ke kamar mandi. Indikator nilai karakter disiplin anak usia dini yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah: (1) selalu datang tepat waktu, (2) mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, (3) tertib menunggu giliran.

## **B. METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, pemilihan metode kualitatif dikarenakan penelitian ini dilakukan dalam kondisi alamiah yaitu pembiasaan perilaku di TK Al-Azhar II Tebo. Menurut Koentjaraningrat yang dikutip oleh Ulfatin (2015), penelitian kualitatif adalah penelitian di bidang ilmu-ilmu sosial dengan aktivitas yang berdasarkan alamiah dalam pengumpulan pengklasifikasian, dan penafsiran fakta dalam hubungannya antara fakta alam, masyarakat, kelakuan dan rohani manusia. Rancangan penelitian ini adalah studi kasus dimana mengangkat kasus tentang pembiasaan perilaku untuk membentuk karakter disiplin melalui pengumpulan data yang rinci, mendalam, dan mencakup berbagai sumber informasi yang kaya dengan konteks.

Penggunaan jenis penelitian studi kasus dikarenakan penelitian ini berfokus kepada proses pembiasaan perilaku apa saja yang diterapkan di TK Al-Azhar II Tebo sampai bisa untuk membentuk karakter seorang anak. Dalam penelitian pasti ada instrumen, instrumen yang digunakan di dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Peneliti hadir di lokasi ini menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya adalah

observasi, wawancara, studi dokumentasi untuk mengetahui pembentukan karakter disiplin anak melalui pembiasaan perilaku yang di terapkan setiap hari di TK Al-Azhar II Tebo. Peneliti selain menjadi instrumen utama dalam penelitian ini, peneliti dalam penelitian ini juga berperan sebagai perancang, perencana, observer, pewawancara, dan dokumenter atau sesuai dengan teknik yang digunakan.

Tempat penelitian dalam penelitian ini berada di TK Al-Azhar II Teboatau yang biasa disingkat dengan sebutan TK Al-Azhar II Tebo ini terletak di KM 08 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Peneliti memilih lokasi tersebut karena TK Al-Azhar II Tebo merupakan tempat pembiasaan untuk mendidik karakter disiplin anak. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer. Data primer dalam penelitian ini adalah guru, peserta didik, dan petugas kebersihan yang ada di TK Al-Azhar II Tebo. Data sekunder dalam penelitian ini mengenai data dan dokumen pembentukan karakter anak usia dini melalui pembiasaan perilaku, selain itu buku yang dijadikan sumber oleh peneliti juga merupakan data sekunder dari penelitian ini. Wujud dari data sekunder ini adalah dokumen tentang profil TK Al-Azhar II Tebo.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada 3 yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Menurut Sugiyono (2018), teknik analisis data ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau hipotesis penelitian. Menurut Miles dan Huberman dalam Ulfatin (2015), alur yang digunakan dalam analisis data adalah (1) Reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Setelah analisis data dilakukan, peneliti melakukan pengujian keabsahan data. Pengujian keabsahan data ini dapat dilakukan melalui 2 cara yaitu uji kredibilitas dan triangulasi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan 2 jenis triangulasi yaitu: (1) triangulasi metode, hal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan hasil wawancara, observasi dengan isi suatu dokumen lainnya, (2) triangulasi sumber, hal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membandingkan hasil penelitian dari beberapa sumber

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter disiplin anak usia dini yaitu guru datang sebelum anak datang, guru berdiri di halaman sekolah untuk menyambut anak datang, guru meminta anak yang terlambat untuk duduk di gazebo sekolah, guru membiasakan anak untuk mengembalikan buku ngaji, majalah pembelajaran, dan alat tulis ketempat anak mengambil, guru membiasakan anak membuang sampah pada

tempatnya, guru membiasakan anak mengantri mengambil air wudhu, guru membiasakan anak untuk mengantri mengambil sarapan siang. Guru membiasakan anak untuk membereskan makanan setelah makan. Guru memberi motivasi anak untuk merapikan barang yang telah digunakan, Guru meminta anak untuk membereskan mainan melalui nyanyian, Guru ikut membereskan mainan sebagai contoh untuk anak, Guru memberi tahu anak bahwa yang sudah selesai boleh cuci tangan, Guru ikut keluar untuk menertibkan anak apabila ada yang menyerobot, guru pendamping membiasakan anak untuk tertib dalam menunggu giliran.

Perilaku yang ditunjukkan oleh anak usia dini setelah mendapatkan pembiasaan dari guru yaitu Jumlah anak yang terlambat dari hari per hari mengalami fase naik turun, Anak mengembalikan buku ummi ketika guru tidak meminta anak untuk mengembalikan, Anak mengembalikan alat tulis yang telah digunakan ke tempatnya ketika tanpa diminta oleh guru, Anak membereskan mainan yang telah digunakan mesipun masih harus di ingatkan apabila waktunya sudah habis, Anak berbaris dan mengantri di belakang temannya untuk cuci tangan, Anak saling mengingatkan ketika ada anak yang mau menyerobot, Anak berbaris di tempat pengambil air wudhu untuk mengantri. Guru membiasakan anak untuk sholat dengan sungguh sungguh. Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter disiplin ada 2 yaitu pendukung dan penghambat. Faktor pendukung pembentukan karakter disiplin adalah konsisten dengan aturan yang telah disepakati, contoh dan ketauladan yang baik dari guru dan orang yang dekat dengan anak, kerja sama antara orang tua dan guru, Kompeten dalam menegakkan disiplin, kurang adanya kerja sama antara pihak orang tua dengan pihak sekolah, kematangan usia anak, Tidak konsisten, Tidak ada contoh dari orang tua atau orang terdekat dengan anak.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembentukan karakter disiplin anak usia dini melalui metode pembiasaan TK Al-Azhar II Tebo dapat di tarik kesimpulan bahwa proses pembentukan karakter disiplin melalui metode pembiasaan di TK Al-Azhar II Tebo yaitu guru sebagai model dan sebagai tauladan bagi anak, guru juga memberi contoh pada anak, memberi motivasi kepada anak, memberi pengertian kepada anak tentang mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Proses pembiasaan yang berlaku di TK Al-Azhar II Tebo pendidik tidak hanya melakukan pembiasaan melalui ucapan atau kata-kata motivasi saja, akan tetapi guru juga membiasakan lewat perilaku yang dilakukan oleh guru.

Perilaku yang ditunjukkan oleh anak setelah mendapatkan pembiasaan yaitu anak dapat datang tepat waktu meskipun ada beberapa anak yang terlambat dan angka terlambat paling tinggi adalah 4 anak. Selain itu anak ketika mengambil barang atau mainan, anak mengembalikan barang ke tempatnya tanpa diminta oleh guru. Untuk perilaku yang ditunjukkan ketika membereskan mainan, anak membereskan mainan walaupun harus tetap diingatkan bahwa waktunya sudah habis.

Perilaku yang ditunjukkan anak tertib dalam menunggu ketika cuci tangannya itu anak berbaris di belakang temannya untuk mengantri, untuk perilaku yang ditunjukkan anak tertib dalam menunggu giliran ke kamar mandi yaitu anak menunggu giliran untuk mengambil air wudu. Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter ada 2 yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung pembentukan karakter disiplin di TK Al-Azhar II Tebo ini adanya konsistensi dari pihak guru untuk menegakkan disiplin, selain itu orang tua juga menjalin kerja sama dengan guru melalui organisasi komite sekolah. Faktor penghambat pembentukan karakter anak usia dini yaitu ada beberapa orang tua yang tidak mau ikut andil, cuek terhadap perkembangan anak kematangan usia anak juga menjadi penghambat, karena apabila anak belum waktunya untuk di beri stimulus yang di terapkan pada pembelajaran, anak akan merespon akan tetapi lambat untuk merespon.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

Anoraga, P. (2006). Psikologi kerja. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Asmawati. (2014). Perencanaan pembelajaran PAUD. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Aulina, C. (2013). Penanaman disiplin pada anak usia dini. *Jurnal Pedagogia*, 2(1).

Berutu, E. Y., dkk. (2018). Implementasi tata tertib sekolah dalam membentuk kedisiplinan siswa sekolah dasar negeri Gue Gajah Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, 3(2).

Budiarti, V. (2019). Implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran sentra di TK Islam Teladan Al Fattah Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas (Skripsi). IAIN Purwokerto.

Chasanah, N. (2017). Upaya mengatasi keterlambatan siswa masuk kelas melalui layanan penguasaan konten dengan teknik manajemen waktu. *Jurnal Pedagogia*, 4(2).

Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2012). Pedoman pendidikan karakter pada anak usia dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Dwi, A., Septiani, V., Syafia, N., Widitya, D., & Penulis Korespondensi. (2025). Perubahan sosial

budaya dan dampaknya terhadap identitas masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(1), 280–289. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i1.3292>

Fatmawati, & Latif. (2019). Implementasi model pembelajaran sentra di TK Amal Insani Yogyakarta. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(2), 25–34. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/2528>

Fadlillah, M., & Khorida, L. M. (2013). Pendidikan karakter anak usia dini. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Fitriana, E. (2018). Model pembelajaran sentra di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Qurrota A'yun Bandar Lampung (Skripsi). Universitas Lampung.

Gunawan, H. (2012). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hafiza. (2019). Penerapan model pembelajaran sentra (Beyond Centers and Circle Time) dalam mengoptimalkan aspek kognitif pada kelompok B RA Syuhabuddin Malang (Skripsi). UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/16712>

Ismawati, & Farihah. (2018). Penerapan pembelajaran sentra bahan alam/sains terhadap perkembangan kreativitas anak kelompok B di RA Salafiyah Syafi'iyah Klinterejo Sooko Mojokerto. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 2(1), 91–112. <http://journal.iaialhikmahtuban.ac.id/index.php/ijecie/article/view/24/24>

Jihad, A., dkk. (2010). Pendidikan karakter: Teori dan aplikasinya. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kasali, R. (2019). Sentra: Membangun kecerdasan dan kemampuan anak sejak usia dini demi masa depan yang cemerlang.

Khobir. (2009). Upaya mendidik anak melalui permainan edukatif. *Forum Tarbiyah*, 7(2).

Latif, M. A., Munastiwi, E., Puspita, D., Adinda, D., & Amanah, P. (2020). Analisis total quality management (TQM) pada pendirian TK Islam Mutiara Plus Banguntapan. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 301–312. <https://doi.org/10.24235/awlady.v6i2.5783>

Latif. (2020). Experiential learning sebagai stimulus perkembangan kognitif dan sosial emosional anak di Taman Anak Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta (Tesis). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Lickona, T. (2015). Pendidikan karakter anak usia dini: Strategi membangun karakter di usia emas (A. Wibowo, Penerj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Montessori, M. (2008). *The absorbent mind* (Pikiran yang mudah menyerap). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nasional, K. P. (2004). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.

Nugroho, H. A., & Suparno, S. (2019). Implementing beyond centers and circle time for linguistic intelligence of children with hearing impairment at an early age. *Proceedings*, 285–288. <https://doi.org/10.2991/icsie-18.2019.51>

Nuraeni, N. (2014). Strategi pembelajaran anak usia dini. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 2(2), 143. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v2i2.1069>

Oktaviani, N. (2020). Identifikasi pengetahuan konsep sains anak usia 5–6 tahun di sentra bahan alam TK Islam Al-Falah 2 Kota Jambi (Skripsi). Universitas Jambi.

Pratiwi, A. P., Rivai, R. K., & Nopiana. (2017). Pengaruh model pembelajaran sentra bahan alam terhadap kemampuan sains dan berbicara anak kelompok B di taman kanak-kanak. *JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(1), 181–200. <https://doi.org/10.21009/jpub.111.12>

Rahayu, A. F., Syaodih, E., & Romadona, N. F. (2019). Meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan anak melalui pendekatan experiential learning. *Edukid*, 16(1), 11–23. <https://doi.org/10.17509/edukid.v16i1.20725>

Rosdiana, A. (2006). Partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini. *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*, 1(2), 62–72.

Rusman. (2013). Model-model pembelajaran. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Susanti, R. D. (2012). *Esai-esai pendidikan Islam: Pengembangan interaksi dengan lingkungan dan potensi anak*. Yogyakarta: Idea Press.

Ubaidillah, K. (2018). Pembelajaran sentra BAC (bahan alam cair) untuk mengembangkan kreativitas anak. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 161–176. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.42-04>

Watini, S. (2019). Implementasi model pembelajaran sentra pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 110. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.190>

Widyahening, E. T., & Wardhani, N. E. (2016). Literary works and character education. *International Journal of Language and Literature*, 4(1). <https://doi.org/10.15640/ijll.v4n1a2>